

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Data hasil tes kemampuan membaca Alquran dibagi menjadi dua subjudul yaitu kemampuan membaca Alquran mahasiswa alumni SMA dan alumni pondok pesantren, dimana masing-masing dibagi lagi menjadi dua pembahasan yaitu kemampuan melafalkan huruf *hijaiyyah* sesuai *makharijul huruf* dan kemampuan menerapkan hukum *tajwid* serta kelancaran bacaan:

1. Kemampuan Membaca Alquran Mahasiswa Alumni SMA

a. Kemampuan Melafalkan Huruf *Hijaiyyah* sesuai *Makharijul Hurf*

Berdasarkan tes kemampuan melafalkan huruf *hijaiyyah* peneliti menggunakan 28 huruf *hijaiyyah*. Pada setiap pelafalan huruf *hijaiyyah* yang sesuai dengan *makharijul hurufnya* akan mendapat skor 3,57, sehingga jika mampu melafalkan seluruh huruf dengan benar akan mendapatkan nilai 99,96. Hasil tes kemampuan melafalkan huruf *hijaiyyah* mahasiswa alumni SMA dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Hasil Tes Kemampuan Membaca Alquran Mahasiswa Alumni SMA berdasarkan *Makharijul Hurf* yang Benar

No.	Kode	Nilai
1	R1	74,97
2	R2	82,11
3	R3	60,69
4	R4	74,97
5	R5	74,97
6	R6	82,11
7	R7	67,83
8	R8	85,68
Total		603,33

Untuk mengetahui kemampuan melafalkan huruf *hijaiyyah* pada mahasiswa alumni SMA, maka digunakan nilai rata-rata menggunakan rumus

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

$$\text{Jadi, } M = \frac{\sum fx}{N} = \frac{603,33}{8} = 75,42$$

Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan mahasiswa alumni SMA dalam melafalkan huruf *hijaiyyah* sesuai dengan *makharijul hurufnya* yaitu 75,42 dengan kategori mampu.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebaran berkisar antara 60,69-85,68. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tertinggi pada tes melafalkan huruf *hijaiyyah* sesuai dengan *makharijul huruf* terhadap mahasiswa yang berlatarbelakang pendidikan SMA adalah 85,68 sedangkan untuk nilai terendah adalah 60,69. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Persentase Hasil Tes Kemampuan Membaca Alquran Mahasiswa Alumni SMA berdasarkan *Makharijul Hurf* yang Benar

No.	Interval	Kategori	F (mahasiswa)	P (%)
1	80,00-100	Sangat mampu	3 mahasiswa	37,5
2	70,00-79,99	Mampu	3 mahasiswa	37,5
3	60,00-69,99	Cukup mampu	2 mahasiswa	25
4	50,00-59,99	Kurang mampu	0 mahasiswa	0
5	<50,00	Tidak mampu	0 mahasiswa	0
Jumlah			8 mahasiswa	100

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan melafalkan huruf *hijaiyyah* pada mahasiswa alumni SMA dari total 8 orang yang mendapat nilai kategori sangat mampu 3 orang, mampu 3 orang, dan cukup mampu 2 orang.

b. Kemampuan Membaca Alquran sesuai Kaidah Hukum *Tajwid* dan Kelancaran Bacaan

Berdasarkan tes kemampuan membaca Alquran sesuai kaidah hukum *tajwid* peneliti menggunakan 3 ayat surah Hûd yang meliputi 14 hukum bacaan di 23 tempat. Jika responden dapat membaca dengan benar maka akan mendapat skor 2,17 di setiap tempatnya, sehingga jika responden mampu membaca semua tempat dengan benar akan mendapat nilai 49,91. Kemudian dari hasil bacaan responden tersebut peneliti akan menghitung frekuensi terbata masing-masing responden, jika responden mampu tidak terbata maka akan mendapat skor 50, jika 1-3 kali terbata maka akan mendapat skor 40, jika 4-6 kali terbata maka akan mendapat skor 30, jika 7-9 kali terbata maka akan mendapat skor 20, dan jika lebih dari 9 kali terbata maka akan mendapat skor 10, kemudian peneliti akan menjumlahkan skor kemampuan membaca Alquran sesuai kaidah ilmu *tajwid* dan skor kelancaran bacaannya. Hasil tes kemampuan membaca Alquran alumni SMA sesuai kaidah hukum *tajwid* dan kelancaran bacaan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Hasil Tes Kemampuan Membaca Alquran Mahasiswa Alumni SMA berdasarkan kaidah Hukum *Tajwid* dan Kelancaran Bacaan

No.	Kode	Aspek Penilaian		Total (Nilai 1+Nilai 2)
		Kaidah Hukum <i>Tajwid</i>	Kelancaran Bacaan	
1	R1	17,36	10	27,36
2	R2	15,19	10	25,19
3	R3	23,87	40	63,87
4	R4	23,87	30	53,87
5	R5	26,04	30	56,04
6	R6	30,38	20	50,38
7	R7	30,38	40	70,38
8	R8	30,38	30	60,38
Total				407,47

Untuk mengetahui kemampuan menerapkan kaidah hukum *tajwid* dan kelancaran bacaan pada mahasiswa alumni SMA, maka digunakan nilai rata-rata menggunakan rumus $M = \frac{\sum fx}{N}$.

$$\text{Jadi, } M = \frac{\sum fx}{N} = \frac{407,47}{8} = 50,93$$

Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan mahasiswa alumni SMA dalam menerapkan kaidah hukum *tajwid* dan kelancaran bacaan yaitu 50,93 dengan kategori kurang mampu.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebaran berkisar antara 25,19-70,38. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tertinggi pada tes kemampuan membaca Alquran sesuai dengan kaidah hukum *tajwid* dan kelancaran bacaan terhadap mahasiswa yang berlatarbelakang pendidikan SMA adalah 70,38 sedangkan untuk nilai terendah adalah 25,19. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.4 Persentase Hasil Tes Kemampuan Membaca Alquran Mahasiswa Alumni SMA sesuai Hukum *Tajwid* dan Kelancaran Bacaan

No.	Interval	Kategori	F (mahasiswa)	P (%)
1	80,00-100	Sangat mampu	0 mahasiswa	0
2	70,00-79,99	Mampu	1 mahasiswa	12,5
3	60,00-69,99	Cukup mampu	2 mahasiswa	25
4	50,00-59,99	Kurang mampu	3 mahasiswa	37,5
5	<50,00	Tidak mampu	2 mahasiswa	25
Jumlah			8 mahasiswa	100

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan menerapkan kaidah hukum *tajwid* dan kelancaran bacaan pada mahasiswa alumni SMA dari total 8 orang yang mendapat nilai kategori mampu 1 orang, cukup mampu 2 orang, kurang mampu 3 orang, dan tidak mampu 2 orang.

2. Kemampuan Membaca Alquran Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren

a. Kemampuan Melafalkan Huruf *Hijaiyyah* sesuai *Makharijul Hurf*

Berdasarkan tes kemampuan melafalkan huruf *hijaiyyah* peneliti menggunakan 28 huruf *hijaiyyah*. Pada setiap pelafalan huruf *hijaiyyah* yang sesuai dengan *makharijul hurufnya* akan mendapat skor 3,57, sehingga jika mampu melafalkan seluruh huruf dengan benar akan mendapatkan nilai 99,96. Hasil tes kemampuan melafalkan huruf *hijaiyyah* mahasiswa alumni pondok pesantren dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5 Hasil Tes Kemampuan Membaca Alquran Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren berdasarkan *Makharijul Hurf* yang Benar

No.	Kode	Nilai
1	R1	99,96
2	R2	96,39
3	R3	96,39
4	R4	99,96
5	R5	96,39
6	R6	96,39
7	R7	99,96
8	R8	99,96
9	R9	96,39
10	R10	99,96
11	R11	99,96
12	R12	89,25
13	R13	96,39
14	R14	99,96
15	R15	96,39
16	R16	99,96
17	R17	99,96
18	R18	96,39
19	R19	99,96
20	R20	99,96
21	R21	99,96
22	R22	96,39
23	R23	99,96
24	R24	99,96
25	R25	99,96

No.	Kode	Nilai
26	R26	99,96
27	R27	99,96
28	R28	99,96
29	R29	99,96
30	R30	99,96
31	R31	99,96
32	R32	99,96
Total		3.155,88

Untuk mengetahui kemampuan melafalkan huruf *hijaiyyah* pada mahasiswa alumni pondok pesantren, maka digunakan nilai rata-rata menggunakan rumus $M = \frac{\sum fx}{N}$.

$$\text{Jadi, } M = \frac{\sum fx}{N} = \frac{3.155,88}{32} = 98,62$$

Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan mahasiswa alumni pondok pesantren dalam melafalkan huruf *hijaiyyah* sesuai dengan *makharijul hurufnya* yaitu 98,62 dengan kategori sangat mampu.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebaran berkisar antara 89,25-99,96. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tertinggi pada tes melafalkan huruf *hijaiyyah* sesuai dengan *makharijul huruf* terhadap mahasiswa yang berlatarbelakang pendidikan SMA adalah 99,96 sedangkan untuk nilai terendah adalah 89,25. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6 Persentase Hasil Tes Kemampuan Membaca Alquran Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren berdasarkan *Makharijul Hurf* yang Benar

No.	Interval	Kategori	F (mahasiswa)	P (%)
1	80,00-100	Sangat mampu	32 mahasiswa	100
2	70,00-79,99	Mampu	0 mahasiswa	0
3	60,00-69,99	Cukup mampu	0 mahasiswa	0
4	50,00-59,99	Kurang mampu	0 mahasiswa	0
5	<50,00	Tidak mampu	0 mahasiswa	0
Jumlah			32 mahasiswa	100

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan melafalkan huruf *hijaiyyah* pada mahasiswa alumni pondok pesantren dari total 32 orang seluruhnya memiliki kategori sangat mampu.

b. Kemampuan Membaca Alquran sesuai Kaidah Hukum *Tajwid* dan Kelancaran Bacaan

Berdasarkan tes kemampuan membaca Alquran sesuai kaidah hukum *tajwid* peneliti menggunakan 3 ayat surah Hûd yang meliputi 14 hukum bacaan di 23 tempat. Jika responden dapat membaca dengan benar maka akan mendapat skor 2,17 di setiap tempatnya, sehingga jika responden mampu membaca semua tempat dengan benar akan mendapat nilai 49,91. Kemudian dari hasil bacaan responden tersebut peneliti akan menghitung frekuensi terbata masing-masing responden, jika responden mampu tidak terbata maka akan mendapat skor 50, jika 1-3 kali terbata maka akan mendapat skor 40, jika 4-6 kali terbata maka akan mendapat skor 30, jika 7-9 kali terbata maka akan mendapat skor 20, dan jika lebih dari 9 kali terbata maka akan mendapat skor 10, kemudian peneliti akan menjumlahkan skor kemampuan membaca Alquran sesuai kaidah ilmu *tajwid* dan skor kelancaran bacaannya. Hasil tes kemampuan membaca Alquran alumni pondok pesantren sesuai kaidah hukum *tajwid* dan kelancaran bacaan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7 Hasil Tes Kemampuan Membaca Alquran Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren Berdasarkan Kaidah Hukum *Tajwid* dan Kelancaran Bacaan

No.	Kode	Aspek Penilaian		Total (Nilai 1+Nilai 2)
		Kaidah Hukum <i>Tajwid</i>	Kelancaran Bacaan	
1	R1	36,89	40	76,89
2	R2	39,06	40	79,06
3	R3	41,23	40	81,23

No.	Kode	Aspek Penilaian		Total (Nilai 1+Nilai 2)
		Kaidah Hukum <i>Tajwid</i>	Kelancaran Bacaan	
4	R4	39,06	40	79,06
5	R5	43,4	40	83,4
6	R6	43,4	40	83,4
7	R7	41,23	40	81,23
8	R8	41,23	40	81,23
9	R9	34,72	50	84,72
10	R10	41,23	40	81,23
11	R11	43,4	40	83,4
12	R12	47,74	50	97,74
13	R13	39,06	50	89,06
14	R14	47,74	40	87,74
15	R15	43,4	50	93,4
16	R16	39,06	50	89,06
17	R17	43,4	50	93,4
18	R18	47,74	50	97,74
19	R19	43,4	50	93,4
20	R20	45,57	50	95,57
21	R21	45,57	50	95,57
22	R22	49,91	50	99,91
23	R23	47,74	50	97,74
24	R24	47,74	50	97,74
25	R25	47,74	50	97,74
26	R26	49,91	50	99,91
27	R27	49,91	50	99,91
28	R28	49,91	50	99,91
29	R29	49,91	50	99,91
30	R30	49,91	50	99,91
31	R31	49,91	50	99,91
32	R32	49,91	50	99,91
Total				2.919,73

Untuk mengetahui kemampuan menerapkan kaidah hukum *tajwid* dan kelancaran bacaan pada mahasiswa alumni pondok pesantren, maka digunakan nilai rata-rata menggunakan rumus $M = \frac{\sum fx}{N}$.

$$\text{Jadi, } M = \frac{\sum fx}{N} = \frac{2.920,03}{32} = 91,25$$

Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan mahasiswa alumni pondok pesantren dalam menerapkan kaidah hukum *tajwid* dan kelancaran bacaan yaitu 91,25 dengan kategori sangat mampu.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebaran berkisar antara 76,89-99,91. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tertinggi pada tes kemampuan membaca Alquran sesuai dengan kaidah hukum *tajwid* dan kelancaran bacaan terhadap mahasiswa yang berlatarbelakang pendidikan pondok pesantren adalah 99,91 sedangkan untuk nilai terendah adalah 76,89. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8 Persentase Hasil Tes Kemampuan Membaca Alquran Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren sesuai Hukum *Tajwid* dan Kelancaran Bacaan

No.	Interval	Kategori	F (mahasiswa)	P (%)
1	80,00-100	Sangat mampu	29 mahasiswa	90,625
2	70,00-79,99	Mampu	3 mahasiswa	9,375
3	60,00-69,99	Cukup mampu	0 mahasiswa	0
4	50,00-59,99	Kurang mampu	0 mahasiswa	0
5	<50,00	Tidak mampu	0 mahasiswa	0
Jumlah			32 mahasiswa	100

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan menerapkan kaidah hukum *tajwid* dan kelancaran bacaan pada mahasiswa alumni pondok pesantren dari total 32 orang yang mendapat nilai kategori sangat mampu 29 orang dan mampu 3 orang.

3. Perbandingan Kemampuan Membaca Alquran Alumni SMA dengan Pondok Pesantren

a. Perbandingan Kemampuan Melafalkan Huruf *Hijaiyyah* sesuai *Makharijul Hurf*

Data hasil tes kemampuan membaca Alquran sesuai *makharijul huruf* yang benar dapat dilihat pada lampiran 8, berikut ini penulis sajikan tabel hasil tes

kemampuan membaca Alquran sesuai *makharijul huruf* dari masing-masing *makhraj* berdasarkan jumlah responden yang melafalkan dengan benar dari masing-masing kelompok.

Tabel 4.9 Perbandingan Hasil Tes Kemampuan Membaca Alquran Mahasiswa Alumni SMA dengan Pondok Pesantren berdasarkan *Makharijul Hurf al-Halq*

	f	<i>ghain</i> (غ)	<i>kha</i> (خ)	<i>ha</i> (ح)	<i>'ain</i> (ع)	<i>ha</i> (ه)	<i>hamzah</i> (ء)
Alumni SMA	8	6	1	3	6	5	8
Alumni Ponpes	32	31	32	32	31	31	32

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa pengucapan huruf *ghain* (غ) untuk alumni SMA ada 6 orang yang mengucapkan dengan benar, sedangkan untuk alumni pondok pesantren ada 31 orang yang mengucapkan dengan benar, adapun pengucapan huruf *kha* (خ) untuk alumni SMA ada 1 orang yang mengucapkan dengan benar, sedangkan alumni pondok pesantren semuanya mengucapkan dengan benar, pengucapan huruf *ha* (ح) untuk alumni SMA ada 3 orang yang mengucapkan dengan benar, sedangkan untuk alumni pondok pesantren semuanya mengucapkan dengan benar, pengucapan huruf *'ain* (ع) untuk alumni SMA ada 6 orang yang mengucapkan dengan benar, sedangkan untuk alumni pondok pesantren ada 31 orang yang mengucapkan dengan benar, pengucapan huruf *ha* (ه) untuk alumni SMA ada 5 orang yang mengucapkan dengan benar, sedangkan untuk alumni pondok pesantren ada 31 orang yang mengucapkan dengan benar, adapun pengucapan huruf *hamzah* (ء) baik alumni SMA maupun alumni pondok pesantren semuanya mengucapkan dengan benar.

Tabel 4.10 Perbandingan Hasil Tes Kemampuan Membaca Alquran Mahasiswa Alumni SMA dengan Pondok Pesantren berdasarkan *Makharijul Hurf al-Lisân*

	f	س	ز	ص	ث	ظ	ذ	د	ط	ت	ر	ن	ل	ي	ض	ش	ج	ك	ق
Alumni SMA	8	6	5	8	3	4	6	4	8	8	7	8	8	5	8	6	3	6	6
Alumni Ponpes	32	28	31	33	31	32	31	32	32	32	32	32	32	32	32	32	31	32	31

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa pengucapan huruf *sin* (س) untuk alumni SMA ada 6 orang yang mengucapkan dengan benar, sedangkan untuk alumni pondok pesantren ada 28 orang yang mengucapkan dengan benar. Pengucapan huruf *zay* (ز) untuk alumni SMA ada 5 orang yang mengucapkan dengan benar, sedangkan alumni pondok pesantren ada 31 orang yang mengucapkan dengan benar, Pengucapan huruf *shad* (ص) baik untuk alumni SMA maupun alumni pondok pesantren semuanya mengucapkan dengan benar. Pengucapan huruf *tsa* (ث) untuk alumni SMA ada 3 orang yang mengucapkan dengan benar, sedangkan alumni pondok pesantren ada 31 orang yang mengucapkan dengan benar. Pengucapan huruf *zha* (ظ) untuk alumni SMA ada 4 orang yang mengucapkan dengan benar, sedangkan alumni pondok pesantren semuanya mengucapkan dengan benar. Pengucapan huruf *dzal* (ذ) untuk alumni SMA ada 6 orang yang mengucapkan dengan benar, sedangkan alumni pondok pesantren ada 31 orang yang mengucapkan dengan benar. Pengucapan huruf *dal* (د) untuk alumni SMA ada 4 orang yang mengucapkan dengan benar, sedangkan alumni pondok pesantren semuanya mengucapkan dengan benar. Pengucapan huruf *tha* (ط) dan *ta* (ت) baik untuk alumni SMA maupun alumni pondok pesantren semuanya mengucapkan dengan benar. Pengucapan huruf *ra* (ر) untuk alumni SMA ada 7 orang yang mengucapkan dengan benar, sedangkan alumni

pondok pesantren semuanya mengucapkan dengan benar. Pengucapan huruf *nun* (ن) dan *lam* (ل) baik untuk alumni SMA maupun alumni pondok pesantren semuanya mengucapkan dengan benar. Pengucapan huruf *dhad* (ض) untuk alumni SMA ada 5 orang yang mengucapkan dengan benar, sedangkan alumni pondok pesantren semuanya mengucapkan dengan benar. Pengucapan huruf *ya* (ي) baik untuk alumni SMA maupun alumni pondok pesantren semuanya mengucapkan dengan benar. Pengucapan huruf *syin* (ش) untuk alumni SMA ada 6 orang yang mengucapkan dengan benar, sedangkan alumni pondok pesantren semuanya mengucapkan dengan benar. Pengucapan huruf *jim* (ج) untuk alumni SMA ada 3 orang yang mengucapkan dengan benar, sedangkan alumni pondok pesantren ada 31 orang yang mengucapkan dengan benar. Pengucapan huruf *kaf* (ك) untuk alumni SMA ada 6 orang yang mengucapkan dengan benar, sedangkan alumni pondok pesantren semuanya mengucapkan dengan benar. Pengucapan huruf *qaf* (ق) untuk alumni SMA ada 6 orang yang mengucapkan dengan benar, sedangkan alumni pondok pesantren ada 31 orang yang mengucapkan dengan benar.

Tabel 4.11 Perbandingan Hasil Tes Kemampuan Membaca Alquran Mahasiswa Alumni SMA dengan Pondok Pesantren berdasarkan *Makharijul Hurf asy-Syafâtâin*

	f	ba (ب)	mim (م)	fa (ف)	wau (و)
Alumni SMA	8	8	8	7	8
Alumni Ponpes	32	32	32	32	32

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa pengucapan huruf *ba* (ب) dan *mim* (م) baik untuk alumni SMA maupun alumni pondok pesantren semuanya mengucapkan dengan benar. Pengucapan huruf *fa* (ف) untuk alumni SMA ada 7 orang yang mengucapkan dengan benar, sedangkan alumni pondok

pesantren semuanya mengucapkan dengan benar. Pengucapan huruf *wau* (و) baik untuk alumni SMA maupun alumni pondok pesantren semuanya mengucapkan dengan benar.

b. Perbandingan Kemampuan Menerapkan Kaidah Hukum *Tajwid* dan Kelancaran Bacaan

Data hasil tes kemampuan membaca Alquran sesuai kaidah hukum *tajwid* yang benar serta kelancaran bacaan dapat dilihat pada lampiran 9, berikut ini penulis sajikan tabel hasil tes kemampuan membaca Alquran sesuai kaidah hukum *tajwid* yang benar serta kelancaran bacaan dari masing-masing hukum *tajwid* berdasarkan jumlah responden yang menerapkan dengan benar dari masing-masing kelompok.

Tabel 4.12 Perbandingan Hasil Tes Kemampuan Membaca Alquran Mahasiswa Alumni SMA dengan Pondok Pesantren berdasarkan Kaidah Hukum *Tajwid* Aspek Hukum Bacaan *Nun Mati* dan *Tanwin*

	f	<i>Ikhfa' Haqiqi</i>				<i>Izhar Halqi</i>	<i>Idgham Bila-ghunnah</i>	<i>Idgham Bighunnah</i>	
		5	6	7	17	8	14	21	23
Alumni SMA	8	0	0	1	1	6	8	3	6
Alumni Ponpes	32	27	20	26	21	31	32	23	31

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa penerapan hukum bacaan *ikhfa' haqiqi* nomor soal 5 untuk alumni SMA tidak ada yang menerapkan dengan benar, sedangkan untuk alumni pondok pesantren ada 27 orang yang menerapkan dengan benar. Penerapan hukum bacaan *ikhfa' haqiqi* nomor soal 6 untuk alumni SMA tidak ada yang menerapkan dengan benar, sedangkan untuk alumni pondok pesantren ada 20 orang yang menerapkan dengan benar. Penerapan hukum bacaan *ikhfa' haqiqi* nomor soal 7 untuk alumni SMA ada 1

orang yang menerapkan dengan benar, sedangkan untuk alumni pondok pesantren ada 26 orang yang menerapkan dengan benar. Penerapan hukum bacaan *ikhfa' haqiqi* nomor soal 17 untuk alumni SMA ada 1 orang yang menerapkan dengan benar, sedangkan untuk alumni pondok pesantren ada 21 orang yang menerapkan dengan benar. Penerapan hukum bacaan *izhar halqi* untuk alumni SMA ada 6 orang yang menerapkan dengan benar, sedangkan untuk alumni pondok pesantren ada 31 orang yang menerapkan dengan benar. Penerapan hukum bacaan *idgham bilaghunnah* baik alumni SMA maupun alumni pondok pesantren semuanya menerapkan dengan benar. Penerapan hukum bacaan *idgham bighunnah* nomor soal 21 untuk alumni SMA ada 3 orang yang menerapkan dengan benar, sedangkan untuk alumni pondok pesantren ada 23 orang yang menerapkan dengan benar. Penerapan hukum bacaan *idgham bighunnah* nomor soal 23 untuk alumni SMA ada 6 orang yang menerapkan dengan benar, sedangkan untuk alumni pondok pesantren ada 31 orang yang menerapkan dengan benar.

Tabel 4.13 Perbandingan Hasil Tes Kemampuan Membaca Alquran Mahasiswa Alumni SMA dengan Pondok Pesantren berdasarkan Kaidah Hukum *Tajwid* Aspek Hukum Bacaan *Mim Mati*

	f	<i>Izhar Syafawi</i>	
		3	16
Alumni SMA	8	8	7
Alumni Ponpes	32	32	31

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa penerapan hukum bacaan *izhar syafawi* nomor soal 3 baik untuk alumni SMA maupun alumni pondok pesantren semuanya menerapkan dengan benar. Penerapan hukum bacaan *izhar syafawi* nomor soal 16 untuk alumni SMA ada 7 orang yang menerapkan

dengan benar, sedangkan untuk alumni pondok pesantren ada 31 orang yang menerapkan dengan benar.

Tabel 4.14 Perbandingan Hasil Tes Kemampuan Membaca Alquran Mahasiswa Alumni SMA dengan Pondok Pesantren berdasarkan Kaidah Hukum *Tajwid* Aspek Hukum Bacaan *Idgham*

	f	<i>Idgham Mutajânisain</i> (22)
Alumni SMA	8	6
Alumni Ponpes	32	19

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa penerapan hukum bacaan *idgham mutajânisain* untuk alumni SMA ada 6 orang yang menerapkan dengan benar, sedangkan untuk alumni pondok pesantren ada 19 orang yang menerapkan dengan benar.

Tabel 4.15 Perbandingan Hasil Tes Kemampuan Membaca Alquran Mahasiswa Alumni SMA dengan Pondok Pesantren berdasarkan Kaidah Hukum *Tajwid* Aspek Hukum Bacaan *Ghunnah Musyaddadah*

	f	<i>Ghunnah Musyaddadah</i>	
		4	13
Alumni SMA	8	5	7
Alumni Ponpes	32	28	32

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa penerapan hukum bacaan *ghunnah musyaddadah* nomor soal 4 untuk alumni SMA ada 5 orang yang menerapkan dengan benar, sedangkan untuk alumni pondok pesantren ada 28 orang yang menerapkan dengan benar. Penerapan hukum bacaan *ghunnah musyaddadah* nomor soal 13 untuk alumni SMA ada 7 orang yang menerapkan dengan benar, sedangkan untuk alumni pondok pesantren semuanya menerapkan dengan benar.

Tabel 4.16 Perbandingan Hasil Tes Kemampuan Membaca Alquran Mahasiswa Alumni SMA dengan Pondok Pesantren berdasarkan Kaidah Hukum *Tajwid* Aspek Hukum Bacaan *Qalqalah*

	F	<i>Qalqalah Shugra</i>		
		11	15	19
Alumni SMA	8	2	2	3
Alumni Ponpes	32	31	30	32

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa penerapan hukum bacaan *qalqalah shugra* nomor soal 11 untuk alumni SMA ada 2 orang yang menerapkan dengan benar, sedangkan untuk alumni pondok pesantren ada 31 orang yang menerapkan dengan benar. Penerapan hukum bacaan *qalqalah shugra* nomor soal 15 untuk alumni SMA ada 2 orang yang menerapkan dengan benar, sedangkan untuk alumni pondok pesantren ada 30 orang yang menerapkan dengan benar. Penerapan hukum bacaan *qalqalah shugra* nomor soal 19 untuk alumni SMA ada 3 orang yang menerapkan dengan benar, sedangkan untuk alumni pondok pesantren semuanya menerapkan dengan benar.

Tabel 4.17 Perbandingan Hasil Tes Kemampuan Membaca Alquran Mahasiswa Alumni SMA dengan Pondok Pesantren berdasarkan Kaidah Hukum *Tajwid* Aspek Hukum Bacaan *Mad*

	f	<i>Mad Wajib Muttashil</i> (2)	<i>Mad Jaiz Munfashil</i>		<i>Mad Shilah Thawilah</i> (10)	<i>Mad Shilah Qashirah</i> (20)
			1	9		
Alumni SMA	8	2	5	6	6	6
Alumni Ponpes	32	31	31	32	31	31

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa penerapan hukum bacaan *mad wajib muttashil* untuk alumni SMA ada 2 orang yang menerapkan dengan benar, sedangkan untuk alumni pondok pesantren ada 31 orang yang menerapkan dengan benar. Penerapan hukum bacaan *mad jaiz munfashil* nomor soal 1 untuk alumni SMA ada 5 orang yang menerapkan dengan benar, sedangkan

untuk alumni pondok pesantren ada 31 orang yang menerapkan dengan benar. Penerapan hukum bacaan *mad jaiẓ munfashil* nomor soal 9 untuk alumni SMA ada 6 orang yang menerapkan dengan benar, sedangkan untuk alumni pondok pesantren semuanya menerapkan dengan benar. Penerapan hukum bacaan *mad shilah thawilah* untuk alumni SMA ada 6 orang yang menerapkan dengan benar, sedangkan untuk alumni pondok pesantren ada 31 orang yang menerapkan dengan benar. Penerapan hukum bacaan *mad shilah qashirah* untuk alumni SMA ada 6 orang yang menerapkan dengan benar, sedangkan untuk alumni pondok pesantren ada 31 orang yang menerapkan dengan benar.

Tabel 4.18 Perbandingan Hasil Tes Kemampuan Membaca Alquran Mahasiswa Alumni SMA dengan Pondok Pesantren berdasarkan Kaidah Hukum *Tajwid* Aspek Hukum Bacaan *Imalah*

	f	<i>Imalah</i> (12)
Alumni SMA	8	0
Alumni Ponpes	32	26

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa penerapan hukum bacaan *imalah* untuk alumni SMA tidak ada yang menerapkan dengan benar, sedangkan untuk alumni pondok pesantren ada 26 orang yang menerapkan dengan benar.

Tabel 4.19 Perbandingan Hasil Tes Kemampuan Membaca Alquran Mahasiswa Alumni SMA dengan Pondok Pesantren berdasarkan Kaidah Hukum *Tajwid* Aspek Hukum Bacaan *Nun Shagir Lil Washl*

	f	<i>Nun Shagir Lil Washl</i> (18)
Alumni SMA	8	1
Alumni Ponpes	32	31

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa penerapan hukum bacaan *nun shagir lil washl* untuk alumni SMA ada 1 orang yang menerapkan

dengan benar, sedangkan untuk alumni pondok pesantren ada 31 orang yang menerapkan dengan benar.

Tabel 4.20 Perbandingan Hasil Tes Kemampuan Membaca Alquran Mahasiswa Alumni SMA dengan Pondok Pesantren berdasarkan Kelancaran Bacaan

	f	Kelancaran Bacaan				
		Tidak lancar	Kurang lancar	Cukup lancar	Lancar	Sangat lancar
Alumni SMA	8	2	1	3	2	0
Alumni Ponpes	32	0	0	0	11	21

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa mahasiswa alumni SMA yang termasuk dalam kategori tidak lancar ada 2 orang, sedangkan alumni pondok pesantren tidak ada. Mahasiswa alumni SMA yang termasuk dalam kategori kurang lancar ada 1 orang, sedangkan alumni pondok pesantren tidak ada. Mahasiswa alumni SMA yang termasuk dalam kategori cukup lancar ada 3 orang, sedangkan alumni pondok pesantren tidak ada. Mahasiswa alumni SMA yang termasuk dalam kategori lancar ada 2 orang, sedangkan alumni pondok pesantren ada 11 orang. Mahasiswa alumni SMA yang termasuk dalam kategori sangat lancar tidak ada, sedangkan alumni pondok pesantren ada 21 orang.

Data nilai akhir tes kemampuan membaca Alquran alumni SMA dengan pondok pesantren dapat dilihat pada lampiran 10 tentang nilai tes kemampuan membaca Alquran alumni SMA dengan pondok pesantren. Adapun kesimpulan hasil tes dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.21 Distribusi Kemampuan Membaca Alquran Mahasiswa Alumni SMA

Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan
80,00-100	0	0	Sangat mampu
70,00-79,99	1	12,5	Mampu
60,00-69,99	5	62,5	Cukup mampu
50,00-59,99	2	25,0	Kurang mampu
<50,00	0	0	Tidak mampu

Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan
Jumlah	8	100	

Berdasarkan Tabel 4.28 menunjukkan bahwa data hasil tes lisan kemampuan membaca Alquran mahasiswa alumni SMA berbeda-beda. Mahasiswa yang mendapatkan kualifikasi mampu 1 orang, cukup mampu 5 orang, dan kurang mampu 2 orang. Nilai yang paling banyak didapat mahasiswa berada pada rentang 60,00-69,99 dengan persentase 62,5%. Adapun untuk mahasiswa yang mendapatkan kualifikasi mampu berdasarkan penelusuran penulis bahwa meskipun ia termasuk kelompok alumni SMA, namun ia banyak memperoleh pengetahuan seputar ilmu *tajwid* ketika sekolah, selain itu ia juga sering membaca Alquran dalam sehari dengan ayat yang lumayan banyak, hal ini sejalan dengan pendapat Purwanto, kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki dapat menjadi mungkin dikuasai dan mungkin mendalam karena terlatih atau sering mengulangi, sebaliknya tanpa latihan atau pengulangan pengalaman-pengalaman yang dimiliki akan menjadi berkurang bahkan hilang.¹ Selain itu, ia juga menuturkan bahwa orangtuanya memiliki peran yang sangat penting dalam penguasaan ilmu *tajwid* dan cara membaca Alquran, serta orangtua lah yang sangat mendorongnya untuk belajar membaca Alquran. Hal ini sejalan dengan pendapat Prayitno, bahwa orangtua memberikan bantuan sebanyak-banyaknya kepada anak-anak mereka untuk membawa mereka ke arah pertumbuhan dan perkembangan baik secara alamiah maupun kultural.²

¹M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Karya, 1978), h. 108.

²Prayitno, *Pelayanan Bimbingan di Sekolah* (Jakarta: Galia Indo, 1997), h. 68.

Adapun data untuk hasil tes kemampuan membaca Alquran mahasiswa alumni pondok pesantren akan disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.22 Distribusi Kemampuan Membaca Alquran Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren

Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan
80,00-100	32	100	Sangat mampu
70,00-79,99	0	0	Mampu
60,00-69,99	0	0	Cukup mampu
50,00-59,99	0	0	Kurang mampu
<50,00	0	0	Tidak mampu
Jumlah	32	100	

Berdasarkan Tabel 4.22 menunjukkan bahwa data hasil tes lisan kemampuan membaca Alquran mahasiswa alumni pondok pesantren hanya berada pada rentang nilai 80,00-100 dengan persentase 100% dengan kualifikasi sangat mampu.

Data perbandingan hasil tes kemampuan membaca Alquran antara alumni SMA dengan pondok pesantren akan disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.23 Perbandingan Nilai Tes Kemampuan Membaca Alquran Mahasiswa Alumni SMA dengan Pondok Pesantren

No.		Aspek Penilaian		Rata-rata
		<i>Makharijul Hurf</i>	Hukum <i>Tajwid</i> dan Kelancaran	
1	SMA	75,42	50,93	63,18
2	Pondok Pesantren	98,62	91,25	94,94
	Selisih	23,2	40,32	31,76

Berdasarkan Tabel 4.23 menunjukkan bahwa rata-rata hasil tes lisan kemampuan membaca Alquran pada aspek *makharijul huruf* untuk alumni SMA adalah 75,42 adapun alumni pondok pesantren adalah 98,62 dengan selisih 23,2 poin. Adapun untuk aspek hukum *tajwid* dan kelancaran bacaan untuk alumni SMA adalah 50,93 dan untuk alumni pondok pesantren adalah 91,25 dengan selisih nilai 40,32 poin. Sedangkan rata-rata keseluruhan untuk alumni SMA

adalah 63,18, sedangkan untuk alumni pondok pesantren adalah 94,94 dengan selisih nilai 31,76 poin.

Analisis data di atas akan dipaparkan berikut ini:

1. Rata-rata, Standar Deviasi, dan Varians

Data perhitungan rata-rata, standar deviasi, dan varians hasil tes kemampuan membaca Alquran dapat dilihat pada lampiran 11. Adapun deskripsi hasil tes kemampuan membaca Alquran disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.24 Rata-rata, Standar Deviasi, dan Varians Tes Kemampuan Membaca Alquran

Kelompok	Rata-rata	Standar Deviasi	Varians
SMA	63,1775	7,41090	54,921
Ponpes	94,9394	4,26788	18,215

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata, standar deviasi, dan varians tes kemampuan membaca Alquran berbeda, jika dilihat dari selisihnya bernilai 31,76. Untuk lebih jelasnya mengenai hasil tes kemampuan membaca Alquran akan dilakukan uji normalitas.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui kenormalan distribusi data dengan menggunakan uji *Shapiro Wilk* dengan taraf signifikansi 0,05. Setelah pengolahan data, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.25 Uji Normalitas Tes Kemampuan Membaca Alquran

Kelompok	<i>Shapiro Wilk</i>		Taraf Sig.	Kesimpulan
	N	Nilai Hitung		
SMA	8	0,485	0,05	Berdistribusi Normal
Ponpes	32	0,002	0,05	Tidak Berdistribusi Normal

Tabel 4.25 tersebut menunjukkan uji normalitas dengan menggunakan uji *Shapiro Wilk* dengan bantuan aplikasi SPSS 26. Nilai probabilitas data untuk alumni SMA yaitu $0,485 > 0,05$ maka data berdistribusi normal, dan nilai probabilitas untuk alumni pondok pesantren yaitu $0,002 < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 12.

3. Uji Homogenitas

Setelah melakukan uji normalitas, tahap berikutnya adalah melakukan uji homogenitas. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah hasil tes kemampuan membaca Alquran alumni SMA dengan pondok pesantren homogen atau tidak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.26 Uji Homogenitas Tes Kemampuan Membaca Alquran

Kelompok	N	Nilai Hitung	Kesimpulan
SMA	8	0,074	Homogen
Ponpes	32		

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan uji homogenitas dengan menggunakan uji *Lavene Statistic* dengan nilai probabilitas $0,074 > 0,05$ yang berarti data homogen. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 13.

4. Uji Hipotesis

Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan terdapat data yang tidak berdistribusi normal, maka selanjutnya akan dilakukan uji non parametrik yaitu uji *Mann-Whitney U* (Uji U). Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat pada lampiran 14, diperoleh nilai hitung yaitu 0,000. Karena $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara hasil tes kemampuan membaca

Alquran alumni SMA dengan pondok pesantren pada mahasiswa PGMI Angkatan 2022.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diperoleh gambaran tentang kemampuan membaca Alquran alumni SMA dan pondok pesantren pada mahasiswa program studi PGMI Angkatan 2022 UIN Antasari Banjarmasin melalui analisis sebagai berikut.

1. Kemampuan Membaca Alquran Alumni SMA

a. Kemampuan Melafalkan Huruf *Hijaiyyah* sesuai *Makharijul Hurf*

Dalam penelitian ini peneliti melakukan tes terhadap mahasiswa menggunakan 28 huruf *hijaiyyah* dengan skor 3,57 pada setiap huruf. Berdasarkan penyajian data tentang hasil tes kemampuan membaca Alquran mahasiswa alumni SMA berdasarkan *makharijul huruf* yang benar (lihat tabel 4.1), maka sebaran skor tertinggi adalah 85,68 dan skor terendah adalah 60,69. Adapun nilai rata-rata (*mean*) kemampuan membaca Alquran sesuai *makharijul huruf* alumni SMA adalah 75,4, termasuk dalam kategori mampu. Hal ini disebabkan adanya persentase yang cukup tinggi pada nilai kemampuan membaca Alquran sesuai *makharijul huruf* alumni SMA (lihat tabel 4.2), pada tabel tersebut, mahasiswa yang mendapatkan nilai antara 80,00-100 ada 3 orang (37,5%), termasuk kategori sangat mampu. Mahasiswa yang mendapatkan nilai 70,00-79,99 ada 3 orang (37,5%), termasuk kategori mampu. Sedangkan mahasiswa yang mendapatkan nilai 60,00-69,99 ada 2 orang (25%), termasuk kategori cukup mampu. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa alumni SMA memiliki kemampuan yang cukup

baik dalam membaca Alquran berdasarkan kemampuan mengucapkan huruf *hijaiyyah* sesuai *makharijul hurufnya*.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kesalahan dalam pelafalan *makharijul huruf* ini, kesalahan yang paling banyak ditemukan pada pelafalan huruf *kha'* (خ), ada 7 mahasiswa yang masih belum tepat dalam melafalkan huruf *kha'* (خ). Pelafalan huruf *kha'* (خ) yang benar adalah berasal dari tenggorokan bagian luar atau ujung tenggorokan. Peneliti banyak menemui mahasiswa yang mengucapkan huruf *kha'* (خ) ini terdengar seperti huruf *ha* (ح), hal ini menyebabkan bunyi huruf *kha'* (خ) belum sesuai dengan *makharijul hurufnya*.

Selain huruf *kha'* (خ), beberapa huruf yang banyak dilafalkan tidak sesuai dengan *makharijul hurufnya*, yaitu huruf *tsha'* (ث), *jim* (ج), *ha* (ح), *dal* (د), *zay* (ز), *dhad* (ض), *zha'* (ظ), dan *ha'* (ه). Pada huruf *tsha'* (ث) ada 5 orang yang tidak melafalkan sesuai dengan *makharijul hurufnya*, pada huruf *jim* (ج) ada 5 orang yang tidak melafalkan sesuai dengan *makharijul hurufnya*, pada huruf *ha* (ح) ada 5 orang yang tidak melafalkan sesuai dengan *makharijul hurufnya*, pada huruf *dal* (د) ada 4 orang yang tidak melafalkan sesuai dengan *makharijul hurufnya*, pada huruf *zay* (ز) ada 3 orang yang tidak melafalkan sesuai dengan *makharijul hurufnya*, pada huruf *dhad* (ض) ada 3 orang yang tidak melafalkan sesuai dengan *makharijul hurufnya*, pada huruf *zha'* (ظ) ada 4 orang yang tidak melafalkan sesuai dengan *makharijul hurufnya*, pada huruf *ha'* (ه) ada 3 orang yang tidak melafalkan sesuai dengan *makharijul hurufnya*.

b. Kemampuan Menerapkan Kaidah Hukum *Tajwid* dan Kelancaran Bacaan

Pada aspek ini, peneliti menggunakan surah *Hûd* sebanyak 3 ayat yang meliputi 14 hukum bacaan di 23 tempat, hukum bacaan tersebut adalah: *nun sukun/tanwin*, *mim sukun*, *qalqalah*, *mad*, *imalah*, *nun shagir*, dan *idgham mutajaanisain*. Jika responden dapat membaca dengan benar maka akan mendapat skor 2,17 di setiap tempatnya, sehingga jika responden mampu membaca semua tempat dengan benar akan mendapat nilai 49,91.

Kemudian dari hasil bacaan responden tersebut peneliti akan menghitung frekuensi terbata masing-masing responden, jika responden mampu tidak terbata maka akan mendapat skor 50, jika 1-3 kali terbata maka akan mendapat skor 40, jika 4-6 kali terbata maka akan mendapat skor 30, jika 7-9 kali terbata maka akan mendapat skor 20, dan jika lebih dari 9 kali terbata maka akan mendapat skor 10, kemudian peneliti akan menjumlahkan skor kemampuan membaca Alquran sesuai kaidah ilmu *tajwid* dan skor kelancaran bacaannya.

Berdasarkan penyajian data tentang hasil tes kemampuan membaca Alquran mahasiswa alumni SMA sesuai hukum *tajwid* dan kelancaran bacaan (lihat tabel 4.3), maka sebaran skor tertinggi adalah 70,38 dan skor terendah adalah 25,19. Adapun nilai rata-rata (*mean*) kemampuan membaca Alquran sesuai hukum *tajwid* dan kelancaran bacaan alumni SMA adalah 50,75, termasuk dalam kategori kurang mampu. Hal ini disebabkan adanya persentase yang cukup rendah pada nilai kemampuan membaca Alquran sesuai hukum *tajwid* dan kelancaran bacaan alumni SMA (lihat tabel 4.4). Pada tabel tersebut, mahasiswa yang mendapatkan nilai antara 70,00-79,99 ada 1 orang (12,5%), termasuk kategori

mampu. Mahasiswa yang mendapatkan nilai 60,00-69,99 ada 2 orang (25%), termasuk kategori cukup mampu. Mahasiswa yang mendapatkan nilai 50,00-59,99 ada 3 orang (37,5%), termasuk kategori kurang mampu. Sedangkan mahasiswa yang mendapatkan nilai <50 ada 2 orang (25%), termasuk kategori tidak mampu. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa alumni SMA memiliki kemampuan yang kurang baik dalam membaca Alquran berdasarkan kemampuan penerapan hukum *tajwid* dan kelancaran bacaan.

Kesalahan yang paling banyak ditemui pada tes kemampuan membaca Alquran sesuai hukum *tajwid* dan kelancaran bacaan alumni SMA ini adalah pada hukum bacaan *ikhfa' haqiqi* dan *imalah* (lihat lampiran 9). Seluruh mahasiswa keliru dalam membaca *ikhfa' haqiqi* مِنْ كُنَّ, bacaan tersebut tergolong *ikhfa' ab'ad* dimana cara membacanya adalah *ming kullin*, dengan menahan suara sebanyak dua ketukan, beberapa mahasiswa hanya membaca satu ketukan, selain itu ada juga mahasiswa yang membacanya tanpa menyamarkan bunyi *nun*, yaitu *min kullin*. Selain itu, pada bacaan كُنَّ رُوَجَيْنِ, seluruh mahasiswa juga keliru dalam penerapan hukum bacaan *ikhfa' haqiqi* pada kalimat tersebut, seharusnya bunyi *nun tanwin* pada huruf *lam* disamarkan, akan tetapi mereka membacanya dengan jelas, sehingga hukum bacaan *ikhfa' haqiqi* disitu tidak terpenuhi. Adapun untuk hukum bacaan *ikhfa' haqiqi* مَنْ سَبَقَ hanya ada 1 orang yang menerapkan dengan benar, sisanya melafalkan bunyi huruf *nun* dengan jelas (tidak samar). Untuk bacaan *ikhfa' haqiqi* مَوْجٍ كَالْجِبَالِ hanya ada 1 orang yang menerapkan hukum bacaan dengan benar, sisanya melafalkan bunyi huruf *nun* dengan jelas (tidak samar).

Hukum bacaan berikutnya yang seluruh mahasiswa keliru dalam pengucapannya adalah *imalah* yakni pada kalimat مَجْرَاهَا, *imalah* artinya menyondongkan (suara) *fathah* ke *kasrah* atau (suara) *alif* ke *ya'* sehingga cara membacanya menjadi *majrêhaa*, adapun mereka membacanya *majrâhâ*.

Pada penerapan hukum bacaan *izhar halqi* masih ada 2 orang mahasiswa yang masih belum tepat pengucapannya, dimana mereka menahan bunyi huruf *nun* pada kalimat وَمَنْ أَمَّنْ. Pada penerapan hukum bacaan *idgham bighunnah* ada 5 mahasiswa yang keliru pengucapannya pada kalimat مَعَزَلٍ يُبَيِّنِي, sedangkan pada kalimat وَلَا تَكُنْ مَعَ ada 2 mahasiswa yang masih keliru pengucapannya, kesalahan terjadi ketika memasukkan huruf *nun sukun* atau *tanwin* ke huruf *idgham bighunnah* dengan tidak menyertai dengung, selain itu masih ada juga yang tidak memasukkan huruf *nun sukun* atau *tanwin* ke huruf *idgham bighunnah* sehingga bunyi *nun sukun* atau *tanwin* terdengar jelas selayaknya *izhar*. Pada penerapan hukum bacaan *idgham bilaghunnah* tidak ada mahasiswa yang keliru dalam pengucapannya.

Pada penerapan hukum bacaan *izhar syafawi* أَمْرُنَا dan بِهِمْ فِي tidak ada mahasiswa yang keliru dalam pengucapannya. Adapun pada hukum bacaan *idgham mutajânisaîn* اِرْكَبْ مَعَنَا ada 2 orang yang tidak melafalkan dengan benar, seharusnya bunyi *ba'* sukun hilang dan yang terdengar hanya suara *mim* dalam keadaan ditahan, akan tetapi mereka masih membaca dengan jelas bunyi *ba' sukun* sehingga bacaannya menjadi *irkab ma'anâ*.

Pada penerapan hukum *nun bertasydid (ghunnah musyaddadah)* التَّنُورُ masih ada 3 orang yang tidak melafalkan dengan benar, adapun pada kalimat إِنَّ

رَبِّي hanya ada 1 orang tidak melafalkan dengan benar. Kesalahan yang terjadi adalah mereka tidak menyertai suara dengung dan tidak menahan *nun bertasydid* sebanyak 2 ketukan.

Pada penerapan hukum bacaan *qalqalah shugra* مَجْرَاهَا masih ada 6 orang yang tidak mengucapkan dengan benar, pada kalimat تَجْرِي masih ada 6 orang juga yang tidak mengucapkan dengan benar, dan pada kalimat نُوحُ ابْنَهُ masih ada 5 orang yang tidak mengucapkan dengan benar. Kesalahan yang terjadi bermacam-macam, pada kalimat مَجْرَاهَا dan تَجْرِي banyak yang mengucapkan *jim sukun* menjadi *zay sukun* sehingga terdengar tidak ada pantulan, kemudian pada kalimat نُوحُ ابْنَهُ banyak yang tidak memantulkan suara *ba' sukun*.

Hukum bacaan berikutnya yang masih banyak keliru penerapannya yaitu *mad wajib muttashil* pada kalimat إِذَا جَاءَ, *mad wajib muttashil* artinya apabila *mad ashli* dan *hamzah* bertemu dalam satu kata sebagaimana kalimat di atas, Adapun cara membacanya adalah dengan dipanjangkan lima *harakat* atau dua setengah *alif*, hanya ada 2 orang yang menerapkannya dengan benar, adapun sisanya hanya memanjangkan dua *harakat*. Adapun pada hukum bacaan *mad jaiz munfashil* juga masih banyak yang keliru, *mad jaiz munfashil* artinya apabila huruf *mad ashli* pada satu kata bertemu dengan *hamzah* di kata yang lainnya, adapun cara membacanya adalah 2/4/5 *harakat*, pada hukum bacaan *mad jaiz munfashil* حَتَّى إِذَا masih ada 4 orang yang tidak membaca *mad 2/4/5 harakat*, melainkan lebih dari 5 *harakat* dan adapula yang membacanya hanya dengan 1 *harakat*. Pada hukum bacaan *mad jaiz munfashil* وَمَا أَمَّنَ masih ada 2 orang yang tidak membaca sesuai dengan aturan membaca *mad jaiz munfashil*.

Pada penerapan hukum bacaan *mad shilah thawilah* masih ada 2 orang mahasiswa yang masih belum tepat dalam menerapkan *mad shilah thawilah*, begitu juga pada *mad shilah qashirah* masih ada 2 orang mahasiswa yang masih belum tepat dalam menerapkan *mad shilah thawilah*. Kesalahan yang terjadi adalah pada *mad shilah thawilah* tidak dibaca sampai 5 *harakat*, adapun pada *mad shilah qashirah* tidak dibaca sampai 2 *harakat* melainkan hanya 1 *harakat*.

Pada penerapan *nun shagir lil washl* juga masih banyak yang keliru dalam membacanya, cara membaca *nun shagir lil washl* adalah dengan memindahkan suara *nun bersukun* pada *tanwin* menjadi bunyi *nun* yang berharakat *kasrah*. Sementara itu, huruf yang bertanwin tadi menjadi hilang *tanwinnya* dan berganti dengan *harakat* biasa (tanpa *mad*). Kesalahan yang terjadi adalah mahasiswa menghilangkan *nun shagir lil washl* dalam membaca Alquran, sehingga mereka membacanya *nû hub na hû*, adapun bacaan semestinya *nû hu nib na hû*, hanya ada 1 orang mahasiswa yang dapat membacanya dengan benar.

Untuk penilaian kelancaran bacaan ada 2 orang yang frekuensi terbatanya 1-3 kali, dengan kategori lancar. 3 orang yang frekuensi terbatanya 4-6 kali, dengan kategori cukup lancar, 1 orang yang frekuensi terbatanya 7-9 kali, dengan kategori kurang lancar. 2 orang yang frekuensi terbatanya >9 kali, dengan kategori tidak lancar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelancaran bacaan mahasiswa alumni SMA dalam membaca Alquran tergolong kurang baik.

2. Kemampuan Membaca Alquran Alumni Pondok Pesantren

a. Kemampuan Melafalkan Huruf *Hijaiyyah* sesuai *Makharijul Hurf*

Dalam penelitian ini peneliti melakukan tes terhadap mahasiswa menggunakan 28 huruf *hijaiyyah* dengan skor 3,57 pada setiap huruf. Berdasarkan penyajian data tentang hasil tes kemampuan membaca Alquran mahasiswa alumni pondok pesantren berdasarkan *makharijul huruf* yang benar (lihat tabel 4.5), maka sebaran skor tertinggi adalah 99,96 dan skor terendah adalah 89,25. Adapun nilai rata-rata (*mean*) kemampuan membaca Alquran sesuai *makharijul huruf* alumni pondok pesantren adalah 98,53, termasuk dalam kategori sangat mampu. Hal ini disebabkan adanya persentase yang cukup tinggi pada nilai kemampuan membaca Alquran sesuai *makharijul huruf* alumni pondok pesantren (lihat tabel 4.6). Pada tabel tersebut, seluruh mahasiswa mendapatkan nilai antara 80-100 (100%), termasuk kategori sangat mampu. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa alumni pondok pesantren memiliki kemampuan yang sangat baik dalam membaca Alquran berdasarkan kemampuan mengucapkan huruf *hijaiyyah* sesuai *makharijul hurufnya*.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kesalahan dalam pelafalan *makharijul huruf* ini, kesalahan yang paling banyak ditemukan pada pelafalan huruf *sin* (س) yaitu sebanyak 4 mahasiswa, pada pelafalan huruf *tsa'* (ث), *jim* (ج), *dzal* (ذ), *zay* (ز), *'ain* (ع), *ghain* (غ), *qaf* (ق) dan *ha* (ه) masing-masing peneliti menemukan 1 orang yang masih belum tepat dalam pelafalannya.

b. Kemampuan Menerapkan Kaidah Hukum *Tajwid* dan Kelancaran Bacaan

Pada aspek ini, peneliti menggunakan surah *Hûd* sebanyak 3 ayat yang meliputi 14 hukum bacaan di 23 tempat, hukum bacaan tersebut adalah: *nun sukun/tanwin*, *mim sukun*, *qalqalah*, *mad*, *imalah*, *nun shagir*, dan *idgham mutajânisain*. Jika responden dapat membaca dengan benar maka akan mendapat skor 2,17 di setiap tempatnya, sehingga jika responden mampu membaca semua tempat dengan benar akan mendapat nilai 49,91.

Kemudian dari hasil bacaan responden tersebut peneliti akan menghitung frekuensi terbata masing-masing responden, jika responden mampu tidak terbata maka akan mendapat skor 50, jika 1-3 kali terbata maka akan mendapat skor 40, jika 4-6 kali terbata maka akan mendapat skor 30, jika 7-9 kali terbata maka akan mendapat skor 20, dan jika lebih dari 9 kali terbata maka akan mendapat skor 10, kemudian peneliti akan menjumlahkan skor kemampuan membaca Alquran sesuai kaidah ilmu *tajwid* dan skor kelancaran bacaannya.

Berdasarkan penyajian data tentang hasil tes kemampuan membaca Alquran mahasiswa alumni pondok pesantren sesuai hukum *tajwid* dan kelancaran bacaan (lihat tabel 4.7), maka sebaran skor tertinggi adalah 99,91 dan skor terendah adalah 76,89. Adapun nilai rata-rata (*mean*) kemampuan membaca Alquran sesuai hukum *tajwid* dan kelancaran bacaan alumni SMA adalah 91,25, termasuk dalam kategori sangat mampu. Hal ini disebabkan adanya persentase yang cukup tinggi pada nilai kemampuan membaca Alquran sesuai hukum *tajwid* dan kelancaran bacaan alumni pondok pesantren (lihat tabel 4.8). Pada tabel tersebut, mahasiswa yang mendapatkan nilai antara 80,00-100 ada 29 orang

(90,625%), termasuk kategori sangat mampu. Mahasiswa yang mendapatkan nilai 70,00-79,99 ada 3 orang (9,375%), termasuk kategori mampu. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa alumni pondok pesantren memiliki kemampuan yang sangat baik dalam membaca Alquran berdasarkan kemampuan penerapan hukum *tajwid* dan kelancaran bacaan.

Meskipun demikian, peneliti masih menemukan beberapa kesalahan. Kesalahan yang paling banyak ditemui pada tes kemampuan membaca Alquran sesuai hukum *tajwid* dan kelancaran bacaan alumni pondok pesantren ini adalah pada hukum bacaan *idgham mutajânisâin* (lihat lampiran 9). Pada hukum bacaan *idgham mutajânisain* اَرْكَبُ مَعَنَا ada 13 orang yang tidak melafalkan dengan benar, seharusnya bunyi *ba' sukun* hilang dan yang terdengar hanya suara *mim* dalam keadaan ditahan, akan tetapi mereka masih membaca dengan jelas bunyi *ba' sukun* sehingga bacaannya menjadi *irkab ma'anâ*, selain itu ada juga yang tidak menahan bunyi *mim sukun* sebanyak dua *harakat* melainkan 1 *harakat*.

Pada hukum bacaan *ikhfa' haqiqi* masih banyak mahasiswa yang keliru dalam membacanya, pada bacaan مِنْ كَلِّ ada 5 orang yang masih keliru dalam pengucapannya, bacaan tersebut tergolong *ikhfa' ab'ad* dimana cara membacanya adalah *ming kullin*, dengan menahan suara sebanyak dua ketukan, beberapa mahasiswa hanya membaca satu ketukan, selain itu ada juga mahasiswa yang membacanya dengan menyamakan bunyi *nun* layaknya *ikhfa' ausath*, yaitu *miny kullin*. Selain itu, pada bacaan كَلِّ زَوْجَيْنِ, ada 12 mahasiswa yang masih keliru dalam penerapan hukum bacaan *ikhfa' haqiqi* pada kalimat tersebut, seharusnya bunyi *nun tanwin* pada huruf *lam* disamakan sehingga terdengar bunyi “ny”, akan

tetapi mereka membacanya dengan jelas, sehingga hukum bacaan *ikhfa' haqiqi* disitu tidak terpenuhi, selain itu adapula yang membacanya *kulli zaujaini*. Adapun untuk hukum bacaan *ikhfa' haqiqi* مَنْ سَيَقْ ada 6 orang yang masih keliru dalam pengucapannya, mereka membaca dengan memperjelas bunyi huruf *nun sukun* layaknya *ikhfa' aqrab*, padahal huruf نْ bukan termasuk huruf *ikhfa' aqrab* melainkan *ikhfa' ausath*. Untuk bacaan *ikhfa' haqiqi* مَوْجٍ كَالْجِبَالِ ada 11 orang yang masih belum menerapkan hukum bacaan *ikhfa' haqiqi* dengan benar, cara membacanya kalimat tersebut adalah dengan menahan suara sebanyak dua ketukan, beberapa mahasiswa hanya membaca satu ketukan, selain itu ada juga mahasiswa yang membacanya dengan menyamakan bunyi *nun* layaknya *ikhfa' ausath*, yaitu *maujiny kal jibâl*.

Pada penerapan hukum bacaan *izhar halqi* masih ada 1 orang mahasiswa yang masih belum tepat pengucapannya, dimana ia menahan bunyi huruf *nun* pada kalimat وَمَنْ أَمَّنْ. Pada penerapan hukum bacaan *idgham bighunnah* ada 1 mahasiswa yang keliru pengucapannya pada kalimat وَلَا تَكُنْ مَعَ, dimana ia tidak menahan suaranya ketika mengucapkan huruf *mim*, adapun pada kalimat مَعْرَلٍ يُّنِّيَّ seluruh mahasiswa sudah benar pengucapannya. Pada penerapan hukum bacaan *idgham bilaghunnah* tidak ada mahasiswa yang keliru dalam pengucapannya.

Pada penerapan hukum bacaan *izhar syafawi* أَمْرُنَا tidak ada yang keliru dalam pengucapannya, adapun pada kalimat فِي بِهِمْ ada 1 mahasiswa yang keliru dalam pengucapannya dimana ia membacanya dengan menahan dua ketukan bunyi *mim sukun*. Pada penerapan hukum *nun bertasydid* (*ghunnah musyaddadah*) التَّنُّورُ masih ada 4 orang yang tidak melafalkan dengan benar, adapun pada kalimat

إِنَّ رَبِّي tidak ada yang keliru dalam pengucapannya. Kesalahan yang terjadi adalah mereka tidak menyertai suara dengung dan tidak menahan nun bertasydid sebanyak 2 ketukan melainkan hanya 1 ketukan.

Pada penerapan hukum bacaan *qalqalah shugra* مَجْرَاهَا masih ada 1 orang yang tidak mengucapkan dengan benar, pada kalimat تَجْرِي masih ada 2 orang yang tidak mengucapkan dengan benar, dan pada kalimat نُوحُ ابْنَهُ tidak ada yang keliru dalam pengucapannya. Kesalahan yang terjadi bermacam-macam, pada kalimat مَجْرَاهَا dan تَجْرِي banyak yang mengucapkan *jim sukun* menjadi *zay sukun* sehingga terdengar tidak ada pantulan.

Hukum bacaan berikutnya yang masih ada keliru penerapannya yaitu *mad wajib muttashil* pada kalimat إِذَا جَاءَ, *mad wajib muttashil* artinya apabila *mad ashli* dan *hamzah* bertemu dalam satu kata sebagaimana kalimat di atas. Adapun cara membacanya adalah dengan dipanjangkan lima *harakat* atau dua setengah *alif*, ada 1 orang yang belum menerapkan dengan benar, dimana ia hanya memanjangkan dua *harakat*. Adapun pada hukum bacaan *mad jaiz munfashil* juga masih ada yang keliru, *mad jaiz munfashil* artinya apabila huruf *mad ashli* pada satu kata bertemu dengan *hamzah* di kata yang lainnya, adapun cara membacanya adalah 2/4/5 *harakat*, pada hukum bacaan *mad jaiz munfashil* إِذَا حَتَّى masih ada 1 orang yang tidak membaca *mad 2/4/5* *harakat*, melainkan membacanya hanya dengan 1 *harakat*. Pada hukum bacaan *mad jaiz munfashil* وَمَا أَمَّنْ tidak ada yang keliru dalam pengucapannya.

Pada penerapan hukum bacaan *mad shilah thawilah* masih ada 1 orang mahasiswa yang masih belum tepat dalam menerapkan *mad shilah thawilah*,

begitu juga pada *mad shilah qashirah* masih ada 1 orang yang masih belum tepat dalam menerapkan *mad shilah thawilah*. Kesalahan yang terjadi adalah pada *mad shilah thawilah* tidak dibaca sampai 5 *harakat*, adapun pada *mad shilah qashirah* tidak dibaca sampai 2 *harakat* melainkan hanya 1 *harakat*.

Pada penerapan *nun shagir lil washl* masih ada yang keliru 1 orang dalam membacanya, cara membaca *nun shagir lil washl* adalah dengan memindahkan suara *nun bersukun* pada *tanwin* menjadi bunyi *nun* yang berharakat *kasrah*. Sementara itu, huruf yang bertanwin tadi menjadi hilang *tanwinnya* dan berganti dengan *harakat* biasa (tanpa *mad*). Kesalahan yang terjadi adalah mahasiswa menghilangkan *nun shagir lil washl* dalam membaca Alquran, sehingga mereka membacanya *nû hub na hû*, adapun bacaan semestinya *nû hu nib na hû*.

Hukum bacaan berikutnya yang masih banyak mahasiswa keliru dalam pengucapannya adalah *imalah* yakni pada kalimat *مَجْرَاهَا*, *imalah* artinya menyondongkan (suara) *fathah* ke *kasrah* atau (suara) *alif* ke *ya'* sehingga cara membacanya menjadi *majrêhâ*, adapun mereka membacanya *majrâhâ*. Ada 6 orang yang masih keliru dalam penerapan hukum bacaan ini.

Untuk penilaian kelancaran bacaan ada 21 orang yang tidak pernah terbata ketika tes berlangsung, dengan kategori sangat lancar. 11 orang yang frekuensi terbatanya 1-3 kali, dengan kategori lancar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelancaran bacaan mahasiswa alumni pondok pesantren dalam membaca Alquran tergolong sangat baik.

3. Perbandingan Kemampuan Membaca Alquran Alumni SMA dengan Pondok Pesantren

a. Perbandingan Kemampuan Melafalkan Huruf *Hijaiyyah* sesuai *Makharijul Hurf*

Makhrāj ditinjau dari bahasa artinya tempat keluar. Sedangkan secara istilah, *makhrāj* huruf adalah tempat keluarnya huruf pada waktu huruf tersebut dibunyikan. Ketika membaca Alquran, setiap huruf harus dibunyikan sesuai *makhrāj* hurufnya. Kesalahan dalam pengucapan huruf atau *makhrāj* huruf, dapat menimbulkan perbedaan makna atau kesalahan arti pada bacaan yang tengah dibaca. *Makhrāj* terbagi menjadi 5 yakni *al-Jaûf*, *al-Halq*, *al-Lisân*, *asy-Syafataîn*, dan *al-Khaisyûm*.³

Al-Jaûf yaitu *makhrāj* huruf yang terletak pada rongga mulut. Dari rongga mulut muncul satu *makhrāj* yang dikenal dengan nama *makhrāj al-Jaûf*. Dari *makhrāj al-Jaûf* keluar tiga huruf *mad* yaitu *alif* (ا), *wau* (و), dan *ya'* (ي) yang bersukun.⁴

Al-Halq yaitu *makhrāj* huruf yang terletak pada tenggorokan. Dari *al-Halq* muncul tiga *makhrāj*, yaitu *aqshal halq*, *wasthul halq*, dan *adnal halq*. *Aqshal halq*, yaitu *makhrāj* huruf yang terletak pada pangkal tenggorokan atau tenggorokan bagian dalam, dari *makhrāj* ini keluar huruf *hamzah* (ء) dan *ha* (هـ), pada huruf *ha* (هـ) masih ada beberapa orang yang tidak melafalkan sesuai dengan *makharijul hurufnya* melainkan terdengar seperti huruf *ha* (ح). *Wasthul halq*, yaitu *makhrāj* huruf yang terletak pada tenggorokan bagian tengah. Dari *makhrāj* ini keluar huruf 'ain (ع) dan *ha* (ح), pada huruf 'ain (ع) masih ada beberapa orang

³Acep Iim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2012), h. 20.

⁴Acep Iim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid...*, h. 23.

yang tidak melafalkan sesuai dengan *makharijul hurufnya* melainkan terdengar seperti huruf *hamzah* (ء), adapun huruf *ha* (ح) masih ada beberapa orang yang tidak melafalkan dengan benar melainkan terdengar seperti huruf *ha'* (ه). *Adnal halq*, yaitu *makhraj huruf* yang terletak pada tenggorokan bagian luar atau ujung tenggorokan. Dari *makhraj* ini keluar huruf *kha'* (خ) dan *ghain* (غ), pada huruf *kha'* (خ) masih ada yang melafalkan selayaknya huruf *ha* (ح), selain itu ada juga yang pengucapannya tidak sempurna.⁵

Al-Lisân, yaitu *makhraj huruf* yang terletak pada lidah. Jumlah huruf yang keluar dari *makhraj* ini ada 18 huruf yang terbagi dari 10 *makhraj*. Huruf yang keluar dari *makhraj* ini yaitu *qaf* (ق), *kaf* (ك), *jim* (ج), *syin* (ش), *ya'* (ي), *dhad* (ض), *lam* (ل), *nun* (ن), *ra'* (ر), *ta'* (ت), *tha'* (ط), *dal* (د), *dzal* (ذ), *zha'* (ظ), *tsa'* (ث), *shad* (ص), *zay* (ز), dan *sin* (س).⁶

Berdasarkan tabel 4.10, untuk kelompok alumni SMA masih banyak yang keliru pengucapan huruf *al-Lisân*, huruf yang masih banyak diucapkan keliru adalah *jim* (ج), *dal* (د), *zha'* (ظ), dan *tsa'* (ث), adapun untuk kelompok alumni pondok pesantren hanya pada huruf *sin* (س) yang masih banyak keliru pengucapannya.

Asy-Syafataîn, yaitu *makhraj huruf* yang terletak pada dua bibir. Dari tempat ini muncul dua *makhraj*. *Makhraj asy-Syafataîn* terbagi atas 2 *makhraj* yaitu perut bibir bawah atau bagian tengah dari bibir bawah tersebut dirapatkan dengan ujung gigi atas, dari *makhraj* ini keluar huruf *fa'* (ف). *Makhraj* yang kedua adalah paduan bibir atas dan bibir bawah. Jika kedua bibir tersebut

⁵Acep Iim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid...*, h. 24.

⁶Acep Iim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid...*, h. 24-28.

tertutup/terkatup akan keluar huruf *mim* (م) dan *ba'* (ب), jika terbuka akan keluar huruf *wau* (و).⁷ Berdasarkan tabel 4.11 dapat disimpulkan bahwa pengucapan huruf dari *makhraj asy-Syafataîn* seluruh responden dilafalkan dengan benar kecuali pada huruf *fa'* (ف) yang mana ada 1 responden dari kelompok alumni SMA yang masih keliru pengucapannya.

Al-Khaisyûm, yaitu *makhraj* huruf yang terletak pada pangkal hidung. Dari *makhraj* ini keluar satu *makhraj*, yaitu *al-ghunnah* (sengau/dengung), sehingga dari *makhraj* inilah keluar segala bunyi sengau/dengung. Setidaknya ada empat tempat yang padanya terjadi bunyi sengau, yaitu: pada bacaan *ghunnah musyaddad*, yakni bacaan sengau pada huruf *mim* dan *nun* yang bertasydid: مّ – نّ, pada bacaan *idgham bighunnah*, pada bacaan *ikhfa'* dan pada bacaan *iqlab*⁸ yang mana untuk hal ini akan dibahas pada subpasal berikutnya.

b. Kemampuan Menerapkan Kaidah Hukum Tajwid dan Kelancaran Bacaan

Seseorang dikatakan mampu membaca Alquran dengan *tajwidnya* apabila terampil dalam mengaplikasikan kaidah *tajwid* ketika melafalkan ayat-ayat Alquran. Untuk dapat membaca Alquran dengan *tajwid*, seseorang harus menguasai ilmu *tajwid*. *Tajwid* secara bahasa berasal dari kata *jawwada*, *yujawwidu*, *tajwîdan* yang artinya membaguskan atau membuat jadi bagus. Sedangkan pengertian *tajwid* menurut istilah adalah ilmu yang memberikan segala pengertian tentang huruf, baik hak-hak huruf (*haqqul harf*) maupun hukum-hukum baru yang timbul setelah hak-hak huruf (*mustahaqqul harf*) dipenuhi, yang

⁷Acep Iim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid...*, h. 28.

⁸Acep Iim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid...*, h. 28-29.

terdiri atas sifat-sifat huruf, hukum-hukum *mad*, dan lain sebagainya.⁹ Adapun kaidah *tajwid* yang peneliti jadikan penilaian pada penelitian ini adalah hukum bacaan *nun* mati dan *tanwin*, hukum bacaan *mim* mati, *qalqalah*, hukum bacaan *mad*, *imalah*, *nun shagir lil washl*, dan *idgham mutajânisâin*.

Nun mati adalah huruf *nun* yang tidak berharakat, baik *fathah*, *kasrah*, maupun *dhammah* atau *nun* yang dalam keadaan *sukun*. Hukum *nun* mati dan *tanwin* jika bertemu dengan salah satu huruf *hijaiyyah* mempunyai empat hukum bacaan yang terdiri dari *izhar halqi*, *idgham*, *iqlab* dan *ikhfa' haqiqi*.

Berdasarkan tabel 4.12, untuk kelompok alumni SMA masih banyak yang keliru dalam penerapan hukum *tajwid ikhfa' haqiqi* dan *idgham bighunnah*, adapun untuk kelompok alumni pondok pesantren kesalahan terbanyak pada hukum *tajwid ikhfa' haqiqi* nomor 6 dan 17, dan *idgham bighunnah* nomor 21.

Seluruh responden kelompok alumni SMA keliru dalam membaca *ikhfa' haqiqi* مِنْ كَلِّ, bacaan tersebut tergolong *ikhfa' ab'ad*, dinamakan *ikhfa' ab'ad* karena *nun* bersukun atau *tanwin* menghadapi huruf yang jarak *makhrajnya* paling jauh dengan *makhraj nun*, suara yang dihasilkan dari *ikhfa' ab'ad* seperti bunyi “ng” dalam bahasa Indonesia. Dengan kata lain, paduan *nun* bersukun atau *tanwin* ketika menghadapi huruf *qaf* atau *kaf* akan menghasilkan bunyi “ng”¹⁰, sehingga cara membaca lafaz مِنْ كَلِّ adalah *ming kullin*, dengan menahan suara sebanyak dua ketukan, beberapa mahasiswa hanya membaca satu ketukan, selain itu ada juga mahasiswa yang membacanya tanpa menyamakan bunyi *nun*, yaitu *min kullin*, beberapa mahasiswa juga membacanya dengan menyamakan bunyi *nun*

⁹Moh Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus* (Surabaya: Halim Jaya, 2007), h.6.

¹⁰Muhammad Ahmad Abdullah, *Metode Cepat & Efektif Menghafal Alquran Al-Karim* (Jogjakarta: Garailmu, 2009), h. 102-104.

layaknya *ikhfa' ausath*, yaitu *miny kullin*. Selain itu, pada bacaan كَلِّ زَوْجِينَ, seluruh mahasiswa juga keliru dalam penerapan hukum bacaan *ikhfa' haqiqi* pada kalimat tersebut, seharusnya bunyi *nun tanwin* pada huruf *lam* disamarkan, akan tetapi mereka membacanya dengan jelas, sehingga hukum bacaan *ikhfa' haqiqi* disitu tidak terpenuhi. Adapun untuk hukum bacaan *ikhfa' haqiqi* مَنْ سَبَقَ hanya ada 1 orang yang menerapkan dengan benar, sisanya melafalkan bunyi huruf *nun* dengan jelas (tidak samar). Untuk bacaan *ikhfa' haqiqi* مَوْجٍ كَالْجِبَالِ hanya ada 1 orang yang menerapkan hukum bacaan dengan benar, sisanya melafalkan bunyi huruf *nun* dengan jelas (tidak samar).

Huruf *mim* mati adalah setiap huruf *mim* yang mati (*sakin*) yang terdapat dalam kata atau kalimat. Huruf *mim* mati apabila bertemu dengan salah satu huruf *hijaiyyah* mempunyai tiga hukum bacaan, yaitu *ikhfa' syafawi*, *idgham mîmi* dan *izhar syafawi*, namun yang dijadikan aspek penilaian dalam skripsi ini hanya *izhar syafawi*.

Izhar artinya jelas atau terang, sedangkan *syafawi* artinya bibir. *Izhar syafawi* terjadi apabila huruf *mim sukun* bertemu dengan huruf *hijaiyyah* selain *ba'* (ب) dan *mim* (م). Cara membacanya adalah dengan mengucapkan bunyi *mim sukun* secara jelas dan terang tanpa didengungkan, yakni pada saat mengucapkan huruf *mim* dengan merapatkan bibir. Kejelasan dalam pengucapannya ini cukup satu ketukan, tidak boleh lebih. Karena jika lebih, dikhawatirkan bacaan akan berubah menjadi *ikhfa'* atau *ghunnah*.¹¹

¹¹Acep Iim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid...*, h. 91-92.

Berdasarkan tabel 4.13 dapat disimpulkan bahwa kemampuan menerapkan kaidah hukum *tajwid* pada setiap kelompok sudah tergolong baik, hanya ada 1 responden dari masing-masing kelompok yang masih keliru. Kelirunya adalah bunyi *mim* mati yang dibaca samar dan dibaca lebih dari 2 ketukan.

Idgham menurut bahasa adalah memasukkan sesuatu ke dalam sesuatu.¹² Sedangkan menurut istilah *idgham* adalah mengucapkan dua huruf menjadi satu huruf, sedangkan huruf yang kedua menjadi bertasydid. Cara membacanya adalah dengan memasukkan huruf yang pertama kepada huruf yang kedua sehingga menjadi satu huruf dalam pengucapan, bukan dalam tulisan. Cara memasukkan huruf dilakukan dengan mentasydidkan huruf kedua.

Hukum bacaan *idgham* yang dijadikan penilaian dalam penelitian ini hanya *idgham mutajânisâin* karena yang terdapat pada Q.S. *Hûd* ayat 40-42 hanya *idgham mutajânisâin*. *Mutajânisâin* artinya dua hal yang sejenis. *Idgham mutajânisâin* terjadi apabila bertemunya dua huruf yang sama *makhrajnya* namun sifatnya berbeda. Huruf-huruf yang termasuk ke dalam *idgham mutajânisâin* antara lain:¹³

م ب - ت ط د - ذ ظ ث

Berdasarkan tabel 4.14 dapat dilihat bahwa kemampuan menerapkan hukum *idgham mutajânisâin* kelompok alumni SMA ada 2 orang yang keliru, adapun dari kelompok alumni pondok pesantren ada 13 orang yang keliru, kekeliruannya adalah tidak memasukkan huruf kedua ke huruf pertama, sehingga lafaz yang seharusnya dibaca *irkamma'anâ* menjadi *irkab ma'anâ*, selain itu ada

¹²Muhammad Ahmad Abdullah, *Metode Cepat & Efektif...*, h. 117.

¹³Acep Iim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid...*, h. 98-99.

juga yang tidak menahan suara sebanyak dua ketukan melainkan hanya satu ketukan.

Ghunnah menurut bahasa artinya sengau atau dengung, sedangkan *musyaddadah* artinya bertasydid atau memakai *tasydid*. Adapun *ghunnah musyaddadah* yang dimaksud adalah huruf *mim* dan *nun* dalam keadaan bertasydid. Cara membaca *ghunnah musyaddadah* yaitu dengan menghentakkan suara *mim* atau *nun* yang bertasydid, lalu dibaca sengau atau didengungkan secara nyata ke pangkal hidung, selama dua sampai tiga *harakat* (ketukan).

Berdasarkan tabel 4.15 dapat disimpulkan bahwa kemampuan menerapkan hukum bacaan *ghunnah musyaddadah* dari kelompok alumni SMA masih banyak yang keliru, kekeliruannya adalah tidak menahan suara sebanyak dua ketukan melainkan hanya satu ketukan.

Qalqalah menurut bahasa artinya bergerak atau bergetar.¹⁴ Adapun secara istilah, *qalqalah* adalah suara pantulan yang dikeluarkan dengan jelas pada huruf *qalqalah* yang sukun setelah menekan pada *makhraj* hurufnya. Huruf *qalqalah* ada 5 yang terkumpul dalam kalimat قَتَبُ جَدِّ. *Qalqalah* dibedakan menjadi 2, yaitu *qalqalah shugra* dan *qalqalah kubra*. *Qalqalah shugra* adalah huruf *qalqalah* yang dalam keadaan *sukun* berada di tengah kalimat. Cara membacanya dengan memantulkan huruf *qalqalah* dengan pantulan yang lemah.

Berdasarkan tabel 4.16 dapat disimpulkan bahwa masih banyak kelompok alumni SMA yang keliru dalam penerapan hukum *tajwid qalqalah shugra*, adapun untuk kelompok alumni pondok pesantren hanya sedikit yang masih keliru.

¹⁴Muhammad Ahmad Abdullah, *Metode Cepat & Efektif...*, h. 153.

Mad menurut bahasa ialah memanjangkan atau menambah, sedangkan menurut istilah adalah memanjangkan suara dengan suatu huruf di antara huruf-huruf *mad*. Bacaan *mad* dibagi menjadi 2, yaitu *mad ashli* (*mad thabi'i*) dan *mad far'i*. Namun, yang dijadikan penilaian pada penelitian ini hanya *mad far'i*. *Mad far'i* yaitu *mad* cabang, dalam arti istilah *mad far'i* yaitu *mad* yang melebihi *mad ashli*, karena ada *hamzah* dan *sukun*. Hukum *mad far'i* yang terjadi disebabkan oleh *hamzah* terbagi menjadi *mad wajib muttashil*, *mad jaiz munfashil*, *mad badal*, dan *mad shilah thawilah*. Namun yang dijadikan penilaian hanya *mad wajib muttashil*, *mad jaiz munfashil*, dan *mad shilah thawilah*.

Menurut bahasa, *wajib* artinya harus (dipanjangkan), dan *muttashil* artinya bersambung (dengan *hamzah*).¹⁵ *Mad wajib muttashil* terjadi apabila huruf *mad* (*ashli*) bertemu dengan *hamzah* dalam satu kata. Cara membacanya ialah wajib dipanjangkan selama lima *harakat* atau dua setengah *alif*.

Menurut bahasa, *jaiz* artinya boleh. Dinamakan *jaiz* karena *qurro'* berbeda pendapat mengenai wajibnya. Sedangkan *munfashil* artinya terpisah (antara *mad* dan *hamzah*).¹⁶ *Mad jaiz munfashil* terjadi apabila huruf *mad* (*ashli*) yang terdapat pada satu kata bertemu dengan *hamzah* pada kata yang lain. Cara membacanya adalah boleh dipanjangkan dua, empat, atau lima *harakat*.

Menurut bahasa, *shilah* artinya hubungan dan *thawilah* artinya panjang. *Mad shilah thawilah* merupakan *mad* yang terjadi apabila dalam suatu kata terdapat *ha* (*dhamir*) dan sebelumnya ada huruf yang berharakat. Adapun setelah *ha* (*dhamir*) itu berhadapan dengan *hamzah qath'i* pada kata yang atau tidak

¹⁵Acep Iim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid...*, h. 167.

¹⁶Acep Iim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid...*, h. 168.

bersambung. Cara membacanya adalah dengan dipanjangkan selama lima *harakat*.

Selain *mad* yang disebabkan oleh *hamzah* dan *sukun*, ada juga *mad* yang disebabkan hal-hal lain, sebab-sebab lain ini berfungsi untuk membedakan bacaan yang mesti dibaca panjang atau pendek. Hanya ada satu hukum bacaan *mad* yang terjadi untuk membedakan panjang atau pendek suatu bacaan, yaitu *mad shilah qashirah*. *Mad shilah qashirah* merupakan *mad* yang terjadi apabila dalam suatu kata terdapat huruf *ha* (*dhamir*) dan sebelumnya ada huruf yang berharakat. Tidak pula bertemu dengan *hamzah* yang berharakat sesudahnya pada kata yang lain. Cara membacanya yaitu dengan memanjangkan selama dua *harakat* atau satu *alif*.

Menurut bahasa, *imalah* berarti miring. Sedangkan menurut istilah, *imalah* adalah mencondongkan (suara) *fathah* ke arah *kasrah* atau (suara *alif* ke *ya*’). Maksudnya adalah mengucapkan suara *fathah* condong ke arah *kasrah*, sehingga keluar suatu bunyi yang mendekati bunyi huruf “e” dalam kata cabe. Menurut *qiraat* Imam Hafs, *imalah* hanya terdapat pada Q.S. *Hûd* ayat 41.¹⁷

Berdasarkan tabel 4.18 di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan hukum bacaan *imalah* pada kelompok alumni SMA semuanya keliru, adapun untuk kelompok alumni pondok pesantren ada 6 orang yang masih keliru. Kekeliruannya adalah tidak menyondongkan suara ke bunyi “e” melainkan ke huruf “a”.

Nun shagir lil washl secara sederhana artinya ialah *nun* kecil untuk *washal*. Maksudnya, tanda *nun* kecil pada mushaf Alquran yang ditulis di antara

¹⁷Acep Iim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid...*, h. 198.

dua lafazh yang dibaca *washal*, *nun shagir lil washl* terjadi ketika tanwin menghadapi *alif lam washl* atau huruf yang bersukun. *Nun* kecil tersebut sebenarnya hanyalah tambahan guna memudahkan para qari dalam menghubungkan dua lafazh yang di-*washal*-kan. Cara membaca *nun shagir lil washl* memindahkan suara *nun* bersukun pada *tanwin* menjadi bunyi *nun* yang berharakat *kasrah*. Sementara itu, huruf yang bertanwin tadi menjadi hilang *tanwinnya* dan berganti dengan *harakat* biasa, yang *kasrah tanwin* menjadi *kasrah* saja dan yang *fathah tanwin* menjadi *fathah* saja (tanpa *mad*).¹⁸

Berdasarkan tabel 4.19, dapat disimpulkan bahwa penerapan hukum bacaan *nun shagir lil washl* pada kelompok alumni SMA hampir semuanya keliru, adapun untuk kelompok alumni pondok pesantren ada 1 orang yang masih keliru. Kekeliruannya adalah tidak melafalkan bunyi huruf *nun* pada lafaz *nûhu nibnahû* melainkan *nûhubnahû*.

Dalam Alquran surah Al Muzammil ayat 4 Allah berfirman yang artinya, “...atau lebih dari (*seperdua*) itu, dan bacalah Alquran itu dengan perlahan-lahan...”. Berdasarkan firman Allah yang termaktub dalam Alquran surah Al Muzammil ayat 4 tersebut, Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk membaca Alquran dengan tartil atau perlahan-lahan. Perintah tersebut dimaksudkan agar yang membaca Alquran mampu menghayati bacaan Alquran dan benar-benar memahami isinya. Bacaan Alquran yang perlahan dan

¹⁸Acep Iim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid...*, h. 85-87.

menerapkan ilmu *tajwid* akan terdengar nyaman di telinga pembaca dan pendengarnya.¹⁹

Menurut Ali bin Abi Thalib ra, tartil adalah memperindah/memperbaiki bacaan Alquran serta mengerti dan menerapkan hukum *ibtida'* dan *waqaf*.²⁰ Sedangkan menurut As'ad Humam dalam bukunya, tartil adalah memperindah bacaan-bacaan dalam Alquran dengan perlahan, teratur, jelas dan terang serta menerapkan ilmu *tajwid*.²¹

Dengan demikian bacaan Alquran yang baik adalah bacaan Alquran yang dilakukan dengan tenang, perlahan, tidak terburu-buru dan benar sesuai aturan ilmu *tajwid* dan ilmu Alquran lainnya.

Berdasarkan tabel 4.20 dapat diketahui bahwa, untuk penilaian kelancaran bacaan ada 2 orang yang frekuensi terbatanya 1-3 kali, dengan kategori lancar. 3 orang yang frekuensi terbatanya 4-6 kali, dengan kategori cukup lancar, 1 orang yang frekuensi terbatanya 7-9 kali, dengan kategori kurang lancar. 2 orang yang frekuensi terbatanya >9 kali, dengan kategori tidak lancar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelancaran bacaan mahasiswa alumni SMA dalam membaca Alquran tergolong kurang baik.

Adapun untuk penilaian kelancaran bacaan mahasiswa alumni pondok pesantren, ada 21 orang yang tidak pernah terbata ketika tes berlangsung, dengan kategori sangat lancar. 11 orang yang frekuensi terbatanya 1-3 kali, dengan

¹⁹Fitriyah Mahdali, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan", pada Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis (n.p.: 2020), h. 149-150.

²⁰Ahmad dan Sudarsono Munir, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Alquran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 9.

²¹As'ad Humam, *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis* (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Tim Tadarus, AMM, 2005), h. 4.

kategori lancar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelancaran bacaan mahasiswa alumni pondok pesantren dalam membaca Alquran tergolong sangat baik.